



Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel: dari Sakral ke Profan

Elin Marlina, M. Ghufroni, Luluk Wulandari, Nurul Fatimah

ghufronipiss@gmail.com; lulukwulandari88@gmail.com; fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id✉

SMA 1 Pejagoan Kebumen, SMA Taruna Nusantara Magelang, SMA 1 Paninggaran Pekalongan, Universitas Negeri Semarang, MGMP Sosiologi Jawa Tengah

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Oktober 2021

Disetujui:

Oktober 2021

Dipublikasikan:

Oktober 2021

Keywords:

Commodification,
Gembel/ frizzy Hair,
Sacred and Profan

Abstrak

Prosesi pencukuran rambut gembel atau rambut bajang menjadi salah satu daya tarik dalam mengkaji tradisi masyarakat di dataran tinggi Dieng. Anak yang memiliki rambut gembel dipercaya masyarakat sebagai anak-anak yang terpilih dan menjadi titisan leluhur (Mbah Kolodete). Oleh karenanya diperlukan ritual khusus dalam prosesi pencukurannya agar sang anak diberikan keselamatan. Dalam perkembangannya rambut gembel mulai jarang ditemukan di masyarakat Dieng. Sebagai upaya pelestarian tradisi tersebut, pemerintah dan masyarakat memasukkan ritual cukur rambut gembel ini dalam rangkaian kegiatan Dieng Culture Festival (DCF) dengan tujuan untuk melestarikan tradisi tersebut sekaligus meramaikan destinasi wisata di kawasan Dieng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran prosesi ritual cukur rambut gembel dari yang awalnya dilakukan oleh masyarakat ke pihak pengelola wisata DCF. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Data dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dan penggerak wisata dalam DCF. Wawancara dilakukan dengan pemangku Adat Desa Dieng dan orangtua yang anaknya berambut gembel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan ritual prosesi cukur rambut gembel, baik dilakukan secara mandiri oleh masyarakat maupun dilakukan massal bersama festival. Pemangku adat tetap melaksanakan persiapan prosesi dari awal sampai akhir supaya acara berjalan dengan lancar. Akan tetapi, ada sebagian orangtua yang lebih memilih menyelenggarakan cukur rambut gembel secara mandiri untuk anaknya. Salah satu alasan kenapa menolak festivalisasi adalah masalah "kesakralan" mengingat kepercayaan setempat yang mengistimewakan anak rambut gembel yang harus benar-benar dirawat dengan sepenuh hati.

Abstract

The procession of shaving the hair of the gembel or bajang is one of the attractions in studying the traditions of the people in the Dieng plateau. Children who have gembel (frizzy) hair are believed by the community as children who are chosen and become the incarnation of their ancestors (Mbah Kolodete). Therefore, a special ritual is needed in the shaving process so that the child is given safety. In its development, frizzy hair is rarely found in the Dieng community. As an effort to preserve this tradition, the government and the public have included this shaving ritual in the Dieng Culture Festival (DCF) series of activities with the aim of preserving this tradition as well as enlivening tourist destinations in the Dieng area. The purpose of this study was to find out how the shift in the ritual procession of shaving the hair of the gembel was initially carried out by the community to the DCF tourism manager. This research uses ethnographic qualitative method. The data in this study were obtained from interviews and observations. Informants in this study are the community and tourism drivers in DCF. Interviews were conducted with Dieng Village customary leaders and parents whose children have frizzy hair. The results showed that there was no difference in the ritual of shaving the hair of the gembel, whether it was carried out independently by the community or carried out masse with the festival. Traditional leaders continue to carry out procession preparations from beginning to end so that the event runs smoothly. However, there are some parents who prefer to organize their own messy haircuts for their children. One of the reasons why rejecting the festival is a matter of "sacredness" considering the local belief that specializes in frizzy hair that must be cared for with all of our heart.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Keragaman budaya Indonesia dan keindahan alamnya menjadi daya tarik wisata yang tidak lekang oleh zaman. Geliat pariwisata Indonesia merambah di setiap pelosok negeri. Setiap kawasan berlomba-lomba mengangkat keunikan daerahnya untuk tujuan komersial. Dari Sabang sampai Merauke memberikan destinasi pilihan wisata sesuai geografisnya. Wisata pantai, religi, pegunungan, bahkan desa-desa wisata yang tidak hanya menyuguhkan keindahan alam, tetapi memiliki karakter kuat dengan adat dan budaya. Jawa Tengah salah satunya, provinsi yang ada di tengah pulau Jawa ini melalui Visit Jateng menawarkan event-event wisata yang rutin diadakan setiap tahun. Salah satu yang menarik adalah Dieng *Culture Festival* (DCF), acara tahunan ini telah diselenggarakan selama sepuluh kali pada tahun 2019 ini. Agenda DCF biasanya dipilih pada bulan Agustus dengan pertimbangan cuaca. Udara dingin puncak musim kemarau memberikan pemandangan unik dengan fenomena alam khas Dieng, *Bun Upas* (sejenis butiran es yang merugikan petani kentang namun disukai oleh wisatawan), acara ditutup pada hari Minggu dengan suguhan *Golden Sunrise* di puncak Sikunir, sungguh kenikmatan bagi pecinta alam untuk menggagumi ciptaan-NYA.

Irianto (2016) menyampaikan bahwa di era ekonomi global ini, menuntut semua unsur kebudayaan dapat dijadikan komoditas. Komodifikasi budaya merupakan proses produksi benda budaya sebagai komoditas yang diperjualbelikan melalui industri budaya dengan mengikuti aturan pasar. Irianto menyimpulkan bahwa komodifikasi budaya menjadi keniscayaan di era ekonomi global yang berkembang di era pasca modernitas yang ditandai dengan kian berkembangnya industri pariwisata. Komodifikasi terhadap kearifan lokal pada dasarnya dapat dipecahkan dengan sejumlah strategi tanpa harus memarginalkan masyarakat pendukung kearifan lokal tersebut dan kesenian tradisional sebagai identitas kultural dapat terlindungi dan direvitalisasi dari tuntutan komodifikasi budaya, sepanjang dikembangkan suatu konsep yang mampu mensinergikan antara persepsi dan respons masyarakat pendukung dengan tuntutan industri pariwisata. Proses komodifikasi budaya merupakan suatu siklus, mulai dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang disokong oleh seniman, pemerintah, dan masyarakat apresiator. Faktor pendorong komodifikasi seni budaya meliputi faktor atas perubahan spirit dalam berkesenian, dan kreativitas pengembangan estetika berkesenian serta pengaruh media dan budaya modern, dan juga faktor permintaan konsumen (Ghofur dan Rini, 2015).

Meskipun demikian komodifikasi budaya selalu membawa dampak, baik dampak positif maupun dampak negative. Agusta (2017) menyatakan bahwa komodifikasi yang terjadi sejak tahun 2012 dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan budaya menjadi aset produk wisata budaya yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Proses komodifikasi budaya sebagai atraksi wisata budaya yang dilakukan memberikan dampak negatif terhadap nilai dan unsur sejarah. Namun juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pariwisata serta memberikan keuntungan tersendiri secara ekonomi, dan saat ini menjadi identitas baru bagi masyarakat Desa tersebut.

Dieng sebagai tujuan wisata budaya yang kaya akan kearifan lokal dituntut untuk mengikuti permintaan pasar pariwisata dengan ikut andil dalam kesuksesan agenda yang diselenggarakan pihak luar. Tuntutan tersebut erat kaitannya dengan otentisitas yang kemudian, menuntut terjadinya komodifikasi pada kebudayaan lokal. Komodifikasi bukanlah isu yang terpisah dari pariwisata, tetapi justru merupakan isu sentral terutama dalam pengembangan pariwisata budaya. Komodifikasi sendiri bukan merupakan hasil dari permintaan wisatawan saja, tetapi terkadang budaya wisatawan sendiri berubah karena dampak produk budaya yang tersedia. Otentisitas dan komodifikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dengan perubahan minat wisatawan (Meethan, 2002) dalam (Smith and Robinson, 2006: 176-179), (Alfath & Permana, 2016).

Ritual cukur rambut gembel menjadi rangkaian acara yang menarik dan unik, serta ditunggu dalam DCF. Anak berambut gembel adalah daya tarik khas jika berkunjung ke Dieng, setelah *Carica* tentunya. Dieng menjadi destinasi wisata yang lengkap dengan keindahan alamnya, budaya, sejarah, serta kuliner setempat. Ada beberapa versi asal usul anak yang memiliki rambut gembel. Sebagai catatan tidak setiap anak yang lahir memiliki rambut gembel, begitu pula saudaranya. Namun yang pasti, kemunculan rambut gembelnya tidak serta merta saat anak tersebut lahir. Kemunculan rambut gembel dimulai dengan sakit panas yang tidak kunjung sembuh, dan akan berhenti manakala muncul rambut gembelnya. Jadi pada saat lahir memiliki rambut normal seperti bayi pada umumnya. Kepercayaan setempat mengenai kemunculan anak istimewa ini ada beberapa versi, dan akan dibahas lebih lanjut pada hasil penelitian. Satu yang pasti, pemotongan rambut anak tersebut dilakukan dengan ritual khusus, tidak dapat dilakukan sendiri. Ada syarat permintaan anak harus dituruti sebelum dilakukan pemotongan rambutnya. Jika hal itu dilanggar, maka akan ada sesuatu yang terjadi menimpa anak dan keluarganya.

Masuknya arus globalisasi ke Indonesia, berdampak pada segala aspek atau bidang kehidupan. Tidak terkecuali bidang pariwisata. Kearifan lokal tidak dipungkiri sangat seksi untuk diperjualbelikan, diangkat sebagai daya tarik *event* wisata, dikemas secara menarik dan cantik, supaya dapat memanjakan kebutuhan pemilik modal dalam memenuhi dahaga akan sajian hiburan lokal yang eksentrik dan tidak dapat ditemui di tempat lain Apostolopoulos (2002). Ritual cukur rambut gimbal kini, bukan hanya menjadi ritus yang diyakini sakral oleh pendukung kebudayaan semata, namun mau tidak mau harus bersedia menjadi hiburan, menuruti pasar komersial yang menuntut daya saing tinggi. Pertanyaannya adalah, bagaimana pandangan masyarakat Dieng memandang komodifikasi terhadap ritual cukur rambut gembel pada kegiatan DCF? Bagaimana kesakralan ritual tersebut tetap terlindungi dan di sisi lain tetap dapat mengakomodasi tuntutan globalisasi untuk menarik wisatawan ke Dieng?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Etnografi (Spradley, 2007). Penelitian ini berupaya untuk dapat memaparkan pergeseran ritual cukur rambut gembel dari sakral ke profan, jenis data yang digunakan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dieng, yaitu Desa Dieng Wetan dan Dieng Kulon. Dieng sendiri masuk di dua kabupaten yang bersebelahan. Sebagian ikon wisata masuk ke wilayah Banjarnegara, dan sebagian yang lain masuk ke wilayah Wonosobo. Kemajuan teknologi informasi mampu mendongkrak perekonomian warga, rumah makan dan penginapan menjadi lahan rejeki bagi warga Dieng. Akses ke lokasi dapat dijangkau dari berbagai arah, jalan tol trans Jawa mempermudah perjalanan menuju tempat yang oleh masyarakat setempat dinamakan *Adi* dan *Aeng* yaitu tempat paling tinggi (kahyangan) dan mendapat julukan Negeri Atap Awan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2015: 225). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain di luar dari sumber data utama seperti hasil penelitian sebelumnya, tulisan berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain sebagai pendukung maupun pelengkap data (Sugiyono, 2015: 225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan observasi berbentuk *participant observation*, menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi yang berguna untuk menunjang hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga yakni adanya reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Bajang (Gembel), Anugerah yang (di) Istimewa (kan)

Sesepuh adat di Dieng memiliki beberapa versi mengenai asal usul anak berambut gembel. Hal ini membuat Dinas Pariwisata berinisiatif membukukan sejarahnya supaya ada satu kesepakatan mengenai fenomena unik tersebut. Cerita yang didapat dari Mbah Rusmanto rambut gembel merupakan anak titipan Mbah Kolodete yang istimewa. Secara supranatural anak-anak tersebut dirasuki “gembel” yang bersemayam dalam tubuh mereka. Semacam makhluk halus yang kasat mata, menarik-narik kepala anak saat kecil sehingga menimbulkan panas dan demam tinggi. Sakit yang tidak terdeteksi ini akan berangsur-angsur membaik bersamaan dengan munculnya rambut gembel di kepala mereka. Hal tersebut dimaklumi oleh masyarakat, bahkan oleh tenaga kesehatan pada Puskesmas setempat. Penuturan salah satu informan yang memiliki anak berambut gembel, saat anaknya mengalami demam tinggi dan dibawa ke klinik kesehatan, sang bidan dengan tenang mengatakan mungkin akan gembel. Benar saja, tidak lama panas turun, membaik dan keluarga informan tersebut menerima dengan senang hati telah mendapat titipan anak Bajang.

Masyarakat menerima kehadiran anak Bajang dengan segala keistimewaannya. Lebih aktif, cenderung nakal untuk anak seusianya, segala permintaan harus dituruti. Stigma masyarakat pendukung kebudayaan sangat mempercayai bahwa mereka adalah anak pilihan titipan dari sesepuh Dieng. Namun, pandangan kami lebih kepada keaktifan dan kenakalan mereka adalah karena perlakuan masyarakat yang mengistimewakan anak Bajang, sehingga lambat laun lingkungan berupaya menuruti segala permintaan mereka, dan memperlakukan mereka lebih dari yang lain. Akan tiba suatu hari, saat bangun tidur anak akan meminta dicukur rambutnya. Bersamaan dengan sang “gembel” mengucapkan permintaan sebagai syarat untuk ritual. Apa yang diminta diyakini adalah suara dari “gembel”, bukan berasal dari anak yang bersangkutan. Saat itu pula akan diadakan ritual untuk prosesi pencukuran rambut. Ada kalanya orang tua dan keluarga dalam kondisi tidak atau belum mampu menuruti permintaan sang anak, maka prosesi tetap dilakukan dan rambut yang dipotong akan disimpan untuk suatu saat dilarung ke Telaga Warna dengan syarat yang dipenuhi.

Masuknya agama Islam pada tahun 1970- an membawa perubahan dalam prosesi cukur rambut gembel, pembacaan doa dengan cara Islami sudah sejak dulu dilakukan. Syarat-syarat ritual dijalankan tanpa ada yang direduksi. Pengambilan air suci di beberapa tempat dan lokasi tetap dipatuhi. Tumpeng lima warna harus ada. Bagi keluarga yang melaksanakan dengan biaya mandiri, maka tetangga sekitar akan membantu secara sukarela semampunya. Gembel diibaratkan sesosok makhluk halus yang berperawakan kecil seperti tuyul berambut bajang atau gembel. Hanya orang tertentu yang dapat melihat, makhluk tersebut akan pergi dari tubuh si anak setelah prosesi cukur rambut selesai, dan perilaku usil si anak akan hilang dan menjadi seperti anak normal seusianya.

Masyarakat Dieng seperti yang disampaikan oleh sesepuh adatnya adalah komunitas yang hidup selaras dengan alam. Harmoni dengan yang ada di bumi dan menjaga warisan leluhur menjadi kunci ketenangan hidup masyarakatnya. Mereka percaya alam melimpahkan semua yang dibutuhkan dan tugas manusia hanya menjaga dan merawatnya. Prosesi cukur rambut gembel pada acara DCF dibatasi hanya 9 anak setiap tahun.



Gambar. 1. Proses wawancara dengan sesepuh dan pemangku adat ritual cukur rambut.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019)

Pandangan Pelaku Budaya dalam Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel

Pada dasarnya tidak ada perbedaan prosesi cukur rambut gembel, baik yang dilakukan secara mandiri maupun massal melalui festival. Dan semua orang bisa mencukur rambut anak gembel. Termasuk yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau kepala daerah dalam agenda tahunan yang dibingkai dalam paket wisata daerah. Namun semua diawali dengan doa dan ritual yang dilakukan sehari sebelum acara berlangsung. Gunting yang dipakai untuk mencukur rambut adalah gunting biasa, meskipun begitu tanpa leluak yang dilaksanakan oleh para sesepuh adat hal itu dipercayai tidak akan semudah mengunting rambut biasa. Sesepuh adat adalah inti dari keberhasilan dan kelancaran berjalannya prosesi, terlebih lagi jika prosesi itu dilaksanakan dalam agenda besar seperti Dieng *Culture Festival*. Hampir 150.000 wisatawan menyaksikan rangkaian acara tersebut. Biaya prosesi ini ditanggung sepenuhnya oleh panitia DCF, termasuk di dalamnya permintaan anak gembel sebagai syarat pencukuran rambut. Peserta biasanya adalah anak gembel dari luar kota. Mereka sengaja menunggu event ini untuk mendaftar sebagai peserta. Hal ini dikarenakan ritual prosesi yang harus dilakukan sebelumnya sehingga akan kesulitan jika mereka mengadakan sendiri di kota atau daerah masing-masing. Prosesi cukur rambut gembel pada acara DCF dibatasi hanya 9 anak setiap tahun. Gambaran mengenai bagaimana DCF dilaksanakan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini:



Gambar 2. Sesepuh desa dan pemangku adat melakukan ritual ke beberapa tempat yang dianggap sakral agar festival berjalan lancar dan diberkati.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019)



Gambar 3. Arak-arakan menuju lokasi prosesi (berbagai barang yang diinginkan oleh anak yang akan dipotong gimbalnya).
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019)



Gambar 4. Setiap peserta DFC didampingi orang tua mereka menuju lokasi prosesi pemotongan rambut gimbal.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019)



Gambar 5. Lokasi prosesi pemotongan rambut gimbal di di wilayah candi Dieng.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019)



Gambar 6. Sambutan dari Tokoh Masyarakat dan Gubernur Jawa Tengah.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019)



Gambar 7. Prosesi Pemosongan rambut gimbal oleh pemangku adat.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019)

Lain halnya dengan masyarakat yang tinggal di Dieng, mereka lebih memilih untuk melaksanakan secara mandiri. Secara tiba-tiba begitu anak meminta untuk dicukur rambutnya. Kedekatan geografis dengan sang pemangku adat menjadikan mereka dimudahkan untuk bisa kapan saja akan melaksanakan ritual ini. Berbeda dengan keturunan rambut gembel yang telah pindah atau tinggal jauh dari Dieng. Setelah ditelusuri anak berambut gembel secara genetis adalah keturunan masyarakat Dieng. Dan event tahunan seperti DCF sangat ditunggu untuk meruwat atau memotong anak mereka. Baik pemangku adat (yang saat ini ada 8 orang, semuanya laki-laki) maupun masyarakat, mendukung dan menyambut baik kegiatan ini. Dieng dengan kearifan lokalnya mampu menaikkan pendapatan masyarakat yang awalnya fokus di pertanian menjadi desa wisata. Salah satu warga menyambut baik acara tersebut, meskipun begitu, yang bersangkutan (kebetulan anaknya adalah anak gembel) bertekad akan menyelenggarakan secara mandiri ritual cukur rambut anaknya dengan alasan kesakralan dan tidak sampai hati anaknya menjadi tontonan umum saat prosesi berlangsung. Pandangan bahwa anak bajang adalah sesuatu yang istimewa dan harus diistimewakan mengarah pada dugaan prestise tersendiri bagi keluarga, mengingat cukur rambut gembel masal diadakan gratis, dan semua biaya yang dikeluarkan menjadi tanggungan panitia. Komodifikasi ritual seni dan budaya di kawasan wisata merupakan sebuah aktivitas wisata hasil dari peran berbagai pihak yang terintegrasi dalam satu kesatuan sistem pariwisata yang utuh dimana masing-masing aktor memberi kontribusi dan saling melengkapi untuk berjalannya aktivitas wisata seni budaya (Alfathri, 2007).

Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu dari bukan komoditi menjadi komoditi atau bahan dagangan yang bisa dipertukarkan dengan uang, pada umumnya, Piliang (2011:255). Kapitalisme menguasai berbagai dimensi kehidupan manusia. Dalam dimensi budaya, manusia mulai memperhitungkan nilai tukar kebudayaan dengan materi. Makna berkebudayaan yang otentik dari sekelompok masyarakat telah memudar dan digantikan dengan perhitungan logis, untung-rugi, dari pertukaran nilai uang dengan sebuah tindakan kebudayaan, inilah yang disebut dengan proses komodifikasi, Sutrisno dan Putranto, (2005:28).

Cohen, Erick (1988:371-386) dalam jurnal penelitiannya menemukan bahwa pariwisata modern telah menimbulkan berbagai perubahan yang berhubungan dengan komoditisasi kebudayaan otentik masyarakat lokal. Komoditisasi tersebut dapat diformulasikan menjadi tiga yaitu:

1. Pariwisata menimbulkan “komodifikasi” pada kehidupan masyarakat di daerah dimana pariwisata merupakan sektor mayoritas. Kebudayaan lokal merupakan contoh yang paling umum dan prinsip yang disajikan sebagai contoh dari terjadinya proses komoditisasi. Secara lebih spesifik contoh contohnya adalah berbagai warna-warni pakaian dan kebiasaan tradisional, ritual dan pesta, serita rakyat dan kesenian etnik menjadi produk yang disajikan untuk pariwisata. Pariwisata dapat merubah makna dari tradisi kebudayaan dan hubungan sosial masyarakatnya.
2. Komoditisasi merusak otentisitas produk kebudayaan lokal dan hubungan antar manusianya. Produk budaya lokal semakin kehilangan makna bagi masyarakat lokal dan lebih penting menyajikannya sebagai budaya “pertunjukan” pada wisatawan dan bahkan tradisi tersebut dihias dengan berlebihan sehingga kelihatan betul-betul tradisional. Masyarakat berpura-pura menjadi dan menjalani kehidupan tradisinya yang otentik, tetapi itu merupakan sebuah tindakan pura-pura yang dapat dikatakan dengan mempermainkan yang asli “to play the native”.
3. Otentisitas panggung “*staged othenticity*” telah menyebabkan kegagalan harapan wisatawan untuk betul-betul merasakan dan mengalami kebudayaan etnik lokal karena sesungguhnya produk budaya etnik yang dipertunjukan untuk konsumsi wisatawan sudah diseting sedemikian rupa sehingga kelihatan asli dari depan sampai ke belakang. Hasilnya adalah timbulnya kesadaran wisatawan bahwa apa yang dikonsumsi adalah memang kebudayaan otentik, padahal tidak ada kebudayaan otentik yang disajikan untuk wisatawan. Keinginan wisatawan untuk mengalami kebudayaan *otentik* menurut Mac Cannell (1973:597) dalam Cohen, (1988:372) merupakan perwujudan modern dari ziarah keagamaan sehingga pariwisata kelihatan menjadi pengganti agama modern.

SIMPULAN

Komodifikasi dalam segala bidang kehidupan tidak dapat dihindari. Sesuatu yang bernilai seni pun, tidak luput dari usaha untuk menjualnya sehingga menjadi hiburan yang menarik. Komersialisasi bidang pariwisata adalah salah satu anak kandung globalisasi yang lahir dan dibesarkan untuk keuntungan finansial. Tidak terkecuali ritual yang awalnya dilaksanakan secara sakral oleh para pengikutnya. Cukur rambut gembel, identik dengan Dieng dan agenda wisata, baik yang dilakukan oleh panitia DCF, maupun oleh dinas Pariwisata setempat. Keuntungan komodifikasi budaya cukur rambut gembel adalah semakin dikenalnya prosesi ini di kalangan masyarakat luas. Ruwatan yang seharusnya dilakukan sesaat setelah anak Bajang meminta untuk dicukur rambutnya, menjadi ditunda untuk ikut serta dalam prosesi masal dibalut paket pariwisata. Kedatangan wisatawan mampu membawa keuntungan ekonomi bagi pelaku industri wisata di lokasi prosesi. Kesakralan ritual senantiasa terjaga dengan tetap dilakukannya segala prosesi sebelum acara dilangsungkan. Tidak ada perbedaan dalam prosesi

cukur rambut gembel baik yang dilakukan secara mandiri maupun masal. Hanya saja, dalam prosesi masal, ada penundaan sementara mewujudkan keinginan si anak Bajang dan pencukuran rambut gembelnya. Padahal untuk acara yang dilakukan mandiri, diawali adanya permintaan anak saat bangun di pagi hari dan tiba-tiba meminta dicukur rambutnya dengan sebuah syarat tertentu. Kemudian segera dilakukan prosesi oleh sesepuh adat setempat. Artinya jika dilakukan secara masal, pasti ada penundaan waktu, mengingat belum tentu anak meminta dicukur bertepatan dengan agenda kegiatan berlangsung. Tidak ada yang salah dalam komodifikasi budaya dalam paket pariwisata untuk menarik wisatawan baik dalam dan luar negeri. Perlu dipertimbangkan pula untuk kegiatan besar di Dieng seperti DCF, pengelolaan sampah harus terorganisasi dengan baik. Penghargaan kepada sesepuh adat perlu diperhatikan, mengingat ritual cukur rambut gembel menjadi ikon yang ditunggu dalam agenda DCF. Tanpa waktu dan tenaga yang dikeluarkan para sesepuh adat dengan lelaki tertentu, acara ruwatan rambut gembel akan kehilangan ruh dan kesakralannya. Keuntungan yang didapat oleh para pelaku komodifikasi pariwisata harus diiringi dengan penghargaan yang setimpal kepada pelaku pelestari kearifan lokal yang menjadi ikon dan *trademark* sebuah tempat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolopoulos, Yorghos. 2002. *The Sociology of Tourism: Theoretical and Empirical Investigations*. New York: Routledge.
- Alfathri, Adlin. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Bandung, Jelasutra.
- Agusta, Tessianiva., Warto., Supana. (2017). Dampak Komodifikasi Terhadap Perubahan Identitas Tari Topeng Hitam. *Haluan Sastra Budaya*, Volume1, No. 1, 237-252.
- Alfath & Permana. 2016. Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan 'territoriality' di Gunung Kelud. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 29, No. 4, tahun 2016, hal. 169-180
- Cohen E (1988) Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*. Vol. 15: 371-386
- Ghofur, Abdul., & Rini, Hartati Sulisty. (2015). Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisasi. *SOLIDARITY*, Vol. 4 (1).
- Irianto, Agus Maladi. (2016). Komodifikasi Budaya di Era ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 27, Nomor 1, Juni 2016: 213-235.
- Piliang, Y.A. 2010. *Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Matahari
- Smith, Melanie. K dan Robinson, Mike. 2006. *Cultural Tourism In a Changing world: Politics, Participations, and Representations*. Canada: Chanel View Publication
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Muji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar